

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dizaman saat ini setiap perusahaan agar dapat menjalankan usahanya, maka harus melakukan beberapa kebijakan yang akan menciptakan kelangsungan hidup suatu perusahaan tersebut. Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi suatu entitas usaha. Seiring dengan kondisi perekonomian Indonesia yang setiap tahun mengalami inflasi, maka nilai aset tetap perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Meningkatnya harga-harga dipasaran menyebabkan nilai dari suatu aktiva tetap yang dimiliki perusahaan menjadi tidak wajar. Nilai sekarang aset tetap yang diperoleh beberapa tahun lalu tidak sesuai lagi dengan harga perolehan aset tersebut yang tercantum dalam neraca.

Hal ini disebabkan karena akuntansi menganut prinsip harga perolehan (*historical cost*) di mana nilai suatu aset dicatat sebesar harga perolehannya (Suandy 2001 : 46). Hal inilah yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan penilaian kembali atau revaluasi terhadap aset tetapnya. Walaupun pada dasarnya prinsip akuntansi yang dianut oleh Indonesia mensyaratkan bahwa penyajian aset pada suatu neraca hanya dapat menggunakan harga perolehan, namun dalam perkembangannya kebijakan untuk melakukan penilaian kembali terhadap aset diperbolehkan dengan adanya kebijakan pemerintah. Penilaian kembali aset tetap diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 486/KMK.03/2002 Tanggal 28 November 2002 tentang penilaian kembali aset tetap perusahaan yang selanjutnya diberlakukan ketentuan baru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 79/PMK.03/2008 Tanggal 23 Mei 2008 tentang penilaian kembali aset tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan.

Sebagai pelaksanaan dari Peraturan Menteri Keuangan tersebut, telah terbit peraturan dirjen pajak yang mengatur yaitu PER-12/PJ/2009 Tentang Tata Cara Pengajuan Permohonan dan Administrasi penilaian kembali aset tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan, yang terbit tanggal 23 Februari 2009. Dalam

peraturan tersebut dijelaskan beberapa hal seperti persyaratan wajib pajak (WP) yang dapat melakukan revaluasi aset tetap, persyaratan administrasi, jangka waktu keputusan dan juga angsuran pembayaran PPh final atas revaluasi.

Setiap melakukan revaluasi, selisih akibat revaluasi tersebut dapat dikompensasikan kedalam kerugian fiskal jika perusahaan mengalami kerugian fiskal pada periode sebelumnya. Dalam setiap laporan keuangan komersial, selisih akibat revaluasi ini tetap dibukukan dalam akun modal dengan perkiraan tersendiri yaitu perkiraan selisih penilaian kembali aset tetap bukan sebagai laba luar biasa karena selisih revaluasi dianggap sebagai kenaikan modal. Melalui revaluasi ini suatu nilai aset tetap akan bertambah besar yang akan menyebabkan beban penyusutan pada tahun-tahun yang akan datang menjadi lebih besar yang tentu saja mengurangi laba perusahaan.

Agar setiap perusahaan dapat bersaing dengan kompetitornya, maka setiap perusahaan harus bisa melakukan kebijakan dalam menjalankan industri yang dijalankannya. Oleh karena itu setiap manajemen suatu perusahaan dituntut agar bisa mengambil keputusan dalam setiap perencanaan dalam mengurangi beban wajib pajak badan terutang disuatu perusahaan. Setelah melakukan perencanaan manajemen, manajemen harus mampu menganalisa dan melakukan revaluasi apabila ada hal-hal yang tidak perlu dikeluarkan demi melakukan suatu penghematan atau mengurangi beban pajak suatu perusahaan.

Hal lain yang mendasari perusahaan melakukan revaluasi adalah kerugian fiskal yang dialami perusahaan dapat dikompensasikan keselisih hasil penilaian kembali. Besar tarif pajak yang ditetapkan untuk selisih hasil dari penilaian kembali adalah 10% dan bersifat final. Hal ini lebih menguntungkan karena besar pajak yang terutang menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan tarif pajak 25%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsenkuensi pajak yang diperoleh melalui kebijakan revaluasi aset tetap adalah meminimalkan beban wajib pajak badan terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan menilai kembali aset tetap berdasarkan harga wajar, nilai dari aset tetap tersebut menjadi lebih tinggi sehingga biaya penyusutan juga ikut meningkat.

Dengan meningkatnya biaya penyusutan tentu saja penghasilan kena pajak perusahaan akan berkurang. Revaluasi terhadap aset tetap ini dapat dilakukan

perusahaan secara partial atau menyeluruh. Revaluasi partial berarti perusahaan hanya akan melakukan revaluasi atas sebagian aset tetap yang ada sesuai pertimbangan oleh perusahaan, sedangkan revaluasi menyeluruh berarti perusahaan melakukan revaluasi atas semua aset tetapnya.

Penilaian kembali aset tetap bagi perusahaan mempunyai beberapa fungsi antara lain perhitungan harga pokok akan menghasilkan nilai yang mendekati harga pokok yang wajar, meningkatkan struktur modal sendiri artinya bahwa perbandingan antara pinjaman dengan membaiknya DER perusahaan dengan menarik dana baik melalui pinjaman dari pihak ketiga atau melalui emisi saham. Selain itu pembayaran PPh atas selisih lebih penilaian kembali aset tetap sebesar 10% yang bersifat final akan cukup menarik bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi. Penilaian kembali aset tetap ini telah dijadikan sebagai salah satu alat bagi wajib pajak (WP) dalam melakukan pembayaran beban wajib pajak badan terutang yang harus dibayarkan perusahaan.

PT. Kemas Indah Maju (KEMAS) adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi produk dalam kemasan plastik kosmetik. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1980 dan sejak saat itu telah dibentuk menjadi salah satu perusahaan terkemuka di bidang plastik kemasan kosmetik. Hasil dari bertahun-tahun pengalaman dan telah menjalin kerjasama yang luar biasa kepada perusahaan-perusahaan asing, yang mempengaruhi semua aspek perusahaan dari manajemen puncak sampai tenaga kerja, bekerja sama sebagai satu tubuh untuk membawa komitmen total untuk pelanggan perusahaan. Sistem manufaktur yang ada di PT. Kemas Indah Maju mengadopsi banyak aspek dari standar Jepang. Sistem ini secara bertahap dibangun berdasarkan bertahun-tahun pengalaman dalam mendukung pasar kemasan kosmetik di Jepang. Pendiri awal perusahaan ini belajar dari pengalaman bekerja di industri kemasan kosmetik pada perusahaan Revlon, pada saat itu dengan menerapkan sistem Jepang dan pengawasan yang dilaksanakan secara berkala untuk menerapkan perusahaan yang berkembang dan penuh inovasi. Maka perusahaan membentuk sistem kerja KPTM (Kemas produk uji metode) dan menggunakan sistem WA JIS (Japanese Industrial Standard) Z9015 sebagai pedoman untuk memastikan perusahaan dapat menjadi perusahaan yang bonafit .

Indonesia merupakan negara yang salah satu pendapatan terbesarnya berasal dari sektor perpajakan, yang merupakan hasil pungutan dari rakyat menjadikan Indonesia bisa seperti saat ini. Karena ternyata pajak memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pemerintah Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan yang adil merata dan berkesinambungan. Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan merugi atau laba/rugi. Bagi badan usaha pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh dapat dianggap sebagai beban atau biaya (expense) dalam menjalankan usaha atau melakukan kegiatan maupun distribusi laba kepada pemerintah. Sehingga pajak akan menurunkan jumlah laba yang akan diterima oleh badan tersebut. Pajak sebagai beban akan membuat badan berusaha untuk menekannya. Cara yang dipakai untuk menekan beban pajak adalah dengan cara menggunakan perencanaan pajak.

Setiap perusahaan akan melakukan kebijakan dalam mengatasi masalah beban wajib pajak badan terutang, salah satu yang biasa dilakukan suatu perusahaan dalam mengatasi beban pajak adalah dengan salah satu cara yaitu memperhatikan efisiensi dan efektifitas usaha. Bagi perusahaan aktiva tetap merupakan salah satu aset perusahaan yang memiliki nilai ekonomis yang material jika dibandingkan dengan aktiva lainnya dalam laporan keuangan. Oleh karena itu revaluasi aktiva tetap harus dilakukan secara akurat. Apabila terjadi kesalahan dalam menerapkan revaluasi terhadap aktiva tetap, maka hal ini akan dapat mempengaruhi laporan keuangan suatu perusahaan yang bersangkutan. Akutansi aktiva tetap meliputi penentuan perolehan aktiva tetap, penentuan biaya penyusutan, pengeluaran selama masa perolehan, dan pelepasan aktiva tetap serta penyajian dalam laporan keuangan.

Tujuan lain dari suatu perusahaan adalah mencari laba. Disamping mencari laba, tujuan perusahaan mencakup pertumbuhan yang terus-menerus (growth), kelangsungan hidup (survival), dan kesan positif dimata publik (image). Untuk hal ini perusahaan harus berusaha memaksimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dan meminimalkan seluruh beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung operasi berjalan dengan baik. (Ardiantha, 2005).

Salah satu beban yang wajib dibayar oleh perusahaan setiap tahunnya adalah beban wajib pajak badan terutang. Dimana pajak adalah beban perusahaan menurut undang-undang yang harus dibebankan kepada perusahaan yang memperoleh penghasilan kena pajak. Dalam hal membayar pajak biasanya perusahaan berupaya untuk meminimalkan beban pajak perusahaan tersebut dapat dilakukan melalui perencanaan pajak. Setiap perusahaan memiliki kebijaksanaan dalam mengatasi beban pajak disuatu perusahaan untuk menekan biaya anggaran pajak suatu perusahaan.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, tentang Analisis Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Beban Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Kemasan Kosmetik. Studi Kasus di PT. Kemas Indah Maju di Pulogadung, Jakarta, dapat diketahui sebagai berikut :

- Bagaimana besarnya pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap beban wajib pajak badan terutang?
- Apakah dalam pelaksanaan revaluasi aktiva tetap perusahaan sudah berpedoman pada peraturan yang terkait?
- Seberapa besar pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap laporan keuangan pada neraca keuangan?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah membatasi masalah pada analisis revaluasi aktiva tetap dan pengaruhnya terhadap beban wajib pajak badan terutang.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka permasalahan utamanya yaitu :

- Seberapa besar pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap beban wajib pajak badan terutang?

- Seberapa besar pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap neraca keuangan perusahaan?
- Manakah pengaruhnya yang paling dominan mempengaruhi aktiva tetap perusahaan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap beban wajib pajak badan, baik secara individu maupun secara bersama-sama dan untuk mengetahui variabel mana yang dominan pengaruhnya terhadap beban wajib pajak badan. Berikut tujuan dari penelitian sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh positif revaluasi aktiva tetap berwujud terhadap beban wajib pajak badan pada perusahaan kosmetik.
- Untuk mengetahui pengaruh negatif aktiva tetap terhadap beban wajib pajak badan.
- Untuk mengetahui pengaruh aktiva tetap terhadap beban wajib pajak badan disuatu perusahaan kosmetik.

### 1.6 Manfaat Penelitian

- Bagi Penulis  
Sebagai alat untuk mempraktekan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah sehingga penulis dapat menambah pengetahuan secara praktis tentang permasalahan-permasalahan yang ada di perusahaan.

### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam menekan anggaran pengeluaran suatu perusahaan dalam melakukan penghematan beban pajak pada suatu perusahaan.

### 3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.